

## TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

Fathorrozy

IAIN Madura

E-mail: [fathorrozy@iainmadura.ac.id](mailto:fathorrozy@iainmadura.ac.id)

### *Abstract*

Characteristic of Teachers in Islamic Education Assessing Research of KH. Mohammad Hasyim Asy'ari. The problems of study can be describe by the author, namely: First, how are the teacher's characteristic in Islamic education according to KH. Mohammad Hasyim Asy'ari? Second, how are the ethics of teachers in Islamic education according to KH. Mohammad Hasyim Asy'ari? The author use library research, and qualitative approach. The data collected by using: Library research method, observation, and documentation, the data analyzed by interpretation and content analysis.

According to the finding of this research, it can be concluded: according to KH. Mohammad Hasyim Asy'ari the teacher's characteristic in Islamic education can be seen from the ethics that should be owned by a teacher. The ethics are: (a) Personally a teacher. Such as, always remember to Allah, *wara'*, *tawaddhu'*, *zuhud*, etc. (b) The teacher's ethics in teaching. Such as, free from hadats and najis, read prayer, sitting in a place that can be seen by all of students, give chance to the students to ask, and set the schedule. (c) The teacher's ethic to their students. Such as, accepting all kinds of students, no partial, low profile and humble to the all students, love the students and ask them to have a chat and soon.

*Key words: Characteristic, Ethics, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*. Namun dari beberapa istilah yang berbeda tersebut terkandung makna dan tujuan yang sama karena secara filosofis, proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang dicontohkan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an. Dalam surat Ali Imran ayat 79 dan Al-Jumu'ah ayat 2 Allah SWT. berfirman:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Seperti halnya apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah, pendidikan Islam bukan hanya sekedar membuat umat Islam dapat menulis dan membaca, melainkan membawa umat manusia khususnya kaum muslimin kepada nilai pendidikan *taẓkiyah al nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, maka makna pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan serta pedoman berperilaku dalam menjalani kehidupan.<sup>1</sup>

Berbicara tentang pendidikan, salah satu yang sangat berperan penting di dalamnya adalah pendidik. Pendidik sebagai figur dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Suatu kebijakan pendidikan yang ideal hanya akan menjadi slogan belaka tanpa keterlibatan seorang pendidik, karena pendidik merupakan ujung tombak pelaksanaan berbagai konsep dan kebijakan pendidikan. Dengan kata lain, pendidik merupakan kunci sukses dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan.<sup>2</sup>

Para pelaku pendidikan saat ini lebih banyak mengadopsi cara-cara yang ditawarkan oleh orang-orang luar. Padahal, para ahli pendidikan Islam sudah menyediakan konsep-konsep pendidikannya dalam berbagai buku dan kitab-kitab secara utuh. Ada banyak tokoh yang kita ketahui dalam pendidikan Islam yang menawarkan konsep-konsep pendidikan terutama dalam pendidikan Islam yang hal itu tidak lain adalah hasil dari pengkajian mereka secara mendalam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits. Seperti misalnya Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Ibn Khaldun, Ibn Maskawaih, Moh. Abduh, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari dan yang lainnya.

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari merupakan tokoh dalam pendidikan Islam dan menggagas banyak tentang etika. Kecenderungan pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari adalah menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik.

---

<sup>1</sup> Nizar, Samsul dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia. 2009), 85.

<sup>2</sup> Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara. 2012), 1.

Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagassannya, misalnya dalam keutamaan dalam menuntut ilmu. Untuk mendukung itu, dapat dikemukakan bahwa bagi KH. Mohammad Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang-orang yang benar-benar *Li Allabi ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian. Kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replika atas prinsip-prinsip sufisme Al-Ghazali.<sup>3</sup>

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan jalur pendidikan nasional meliputi: 1). Formal 2). Informal; dan 3). Nonformal dan jenis program pendidikannya terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademis, dan pendidikan professional.<sup>4</sup>

Sebagai seorang figur, tentunya tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi terhadap peserta didiknya, akan tetapi yang sangat penting adalah guru harus menjadi contoh yang baik bagi semua peserta didiknya. Jika di satu sisi seorang murid ditekankan untuk memperhatikan etika dalam pendidikan, maka harus kita ketahui bahwa tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk beretika, pendidik juga dituntut untuk memiliki etika. Baik etika pada dirinya sendiri, pada pelajarannya ataupun pada peserta didiknya.<sup>5</sup>

Kita tahu bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang baik, peserta didik mesti memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik dan peserta didik yang baik.<sup>6</sup> Dalam pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat sekaligus sebagai syarat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya.

Salah satu tokoh pemikir dalam pendidikan Islam yang karyanya banyak memuat tentang karakteristik dan etika adalah KH. Mohammad Hasyim Asy'ari. Beliau banyak menuangkan pemikiran-pemikiran tentang karakteristik dan etika pendidik dan peserta didik dalam sebuah karya monumentalnya yang berjudul *Adab al 'Alim wa al*

---

<sup>3</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2009), 122.

<sup>4</sup> Ainul Yaqin, "Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyîin Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2015). 178

<sup>5</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al 'Alim Wa al Muta'allim*, (Jombang: Al-Turast Al-Islamiy, t.t.), 55.

<sup>6</sup> Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), 153.

*Muta'allim*. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan kajian dengan mengangkat tema “Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy’ari)”.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pendekatan Kualitatif*. Pendekatan ini penulis lakukan mengingat objek yang diteliti adalah suatu konsep. Dan karena penelitian ini bersifat teoritis-konseptual, maka penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

Kajian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori/konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.<sup>7</sup>

Sumber data primer dalam penelitian/kajian ini adalah kitab “*Adab al ‘Alim Wa al Muta’alim fima Yabtaju Ilaibi al Muta’alim fi Abwali Ta’allumibi wama Yatawwaqqaf ‘Alaibi al Mu’alim fi Maqamati Ta’limibi*” karya KH. Mohammad Hasyim Asy’ari. Kitab ini merupakan sumber referensi utama untuk mengetahui pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy’ari tentang karakteristik pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam khususnya terkait dengan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan di depan. Sumber data sekunder merupakan referensi penunjang yang melengkapi data primer guna membantu dalam studi analisis terhadap karakteristik pendidik dan peserta didik yang terkait dengan sumbangan pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy’ari dalam kontribusi pendidikan Islam, berupa: kitab-kitab klasik, buku-buku, majalah, internet dan sejenisnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti/dikaji.

Dalam rangka pengumpulan data, penulis menggunakan metode “dokumentasi”, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari atau menyelidiki hal-hal yang terkait dengan objek penelitian dari benda-benda tertulis seperti kitab, buku, majalah, dokumen, arsip dan lain-lain.<sup>8</sup> Metode ini dipakai karena sesuai dengan jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian/kajian pustaka.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data melalui metode yang relevan dengan data yang diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian/kajian ini peneliti menggunakan metode *Content Analysis*. Yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif.<sup>9</sup>

Menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh Moleong dalam bukunya, *Content Analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur

---

<sup>7</sup> Masri Singarimbun Dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES. 1995), 70.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 274.

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RakaSerasin. 1991), 49.

untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>10</sup> Dari metode tersebut, peneliti akan menganalisis secara sistematis dan objektif pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari tentang karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

### **Karakteristik Pendidik Perspektif KH. Mohammad Hasyim Asy'ari**

Apa yang akan penulis paparkan tentang pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari ini, semuanya diadopsi dari kitab karya beliau yang berjudul "*Adab al 'Alim wa al Muta'allim*" karena dalam kitab ini secara khusus KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang *adab* atau etika peserta didik dan pendidik. Penulis mengambil kitab tersebut sebagai objek kajian karena memang kajian yang penulis lakukan berfokus pada isi kitab tersebut.

Pola pemaparan konsep pendidikan KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama', dan syair-syair yang mengandung hikmah. Dengan cara ini KH. Mohammad Hasyim Asy'ari memberi kesempatan bagi pembaca agar menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, ide-ide pemikirannya dapat dilihat dari bagaimana beliau memaparkan isi kitab yang beliau karang itu.

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan disertai analisis secara khusus pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari tentang karakteristik pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari orang lain (bukan pendidik). Yang mana karakteristik tersebut dapat menjadi ciri dan sifat sekaligus sebagai syarat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya.

Pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dalam kaitannya dengan karakteristik pendidik secara khusus tertuju pada etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik sangat penting untuk memperhatikan etika tersebut karena sebelum memerintahkan peserta didiknya, pendidik harus sudah terlebih dahulu melaksanakannya, agar apa yang ia perintahkan dapat benar-benar dilaksanakan oleh peserta didiknya. Selain itu, pendidik tidak hanya

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008), 9.

bisa memerintah, melainkan harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu dengan cara memulai segala sesuatunya dari diri sendiri.

### **Etika Seorang Pendidik Menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari**

Menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, ada beberapa etika atau *adab* yang harus diperhatikan dan sekaligus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu:

#### **1. Etika Pendidik Secara Pribadi**

Menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, seorang pendidik harus memiliki beberapa *adab* atau etika terhadap pribadinya sendiri. Dalam hal ini ada 20 etika yang perlu diperhatikan, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Pendidik harus selalu *muraqabah* (mengingat) Allah baik dalam keadaan sepi maupun dalam keramaian.

Pendidik sebagai seorang figur serta teladan bagi peserta didiknya sangat penting untuk memperhatikan etika yang pertama ini, karena dengan cara mengingat Allah dalam setiap keadaan akan membuat seorang pendidik selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu apapun. Sehingga keberadaannya dapat benar-benar menjadi contoh dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

- b. Selalu takut kepada Allah dalam setiap gerak, diam, ucapan dan pekerjaan-pekerjaannya.

Pendidik adalah orang yang sangat dipercaya atas apa yang telah dititipkan kepadanya yang berupa ilmu, hikmah, dan rasa takut kepada Allah. Dan apabila seorang pendidik mengabaikan semua itu, maka berarti dia telah berkhianat.

- c. Pendidik harus selalu bersikap tenang. Tidak tergesa-gesa dalam setiap aktifitasnya.

Seorang pendidik tidak boleh memiliki kebiasaan terburu-buru dalam melakukan sesuatu. Karena sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa akan membuahkan hasil yang tidak maksimal. Selain itu pekerjaan terburu-buru memang tidak baik menurut Islam karena hal itu merupakan pekerjaan setan.

- d. Selalu *wara'*. Artinya, seorang pendidik harus selalu menjaga diri dari perkara *syubhat*, lebih-lebih dari perkara haram.

Pendidik yang memberikan ilmu kepada peserta didik ibarat seorang yang menuangkan air dari gayung ke dalam sebuah gelas. Pendidik ibarat gayung dan peserta didik adalah gelasnyanya sedangkan ilmu ibarat airnya. Jika salah satunya ada yang kotor, maka semuanya akan ikut kotor. Oleh sebab itu, pendidik sebagai gayung harus benar-benar bersih dari perkara *syubhat* apalagi haram agar air (ilmu) yang dituangkan pada peserta didiknya akan sampai dalam keadaan bersih.

- e. Selalu *tawadhu'*, merendahkan diri dan tidak memiliki sifat sombong.

Ada sebuah pribahasa yang mengatakan bahwa “padi semakin berbuah semakin menunduk ke bawah”. Artinya, seorang pendidik sebagai orang yang memiliki ilmu tentunya harus selalu *tawadlu'* atau rendah hati.

---

<sup>11</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al 'Alim Wa al Muta'allim*, (Jombang: Al-Turast Al-Islamiy, t.t.), 50-70.

- f. Selalu khusuk karena Allah.  
Dalam bagian ini KH. Mohammad Hasyim Asy'ari mengutip isi surat yang dikirimkan oleh Imam Malik kepada Ar-Rasyid yang berbunyi: "Bila kamu ingin mengetahui ilmu seseorang, maka lihatlah sejarah (latar belakang) nya, kewibawaannya, ketenangannya, serta kebesaran jiwanya. Sebab Rasulullah telah bersabda: *Ulama'* adalah pewaris para Nabi."
- g. Mengadukan semua persoalannya hanya kepada Allah SWT.  
Menurut Al Ghazali, Pendidik adalah orang yang menunjukkan jalan bagi peserta didik untuk menuju (keridhaan) Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus selalu mengedepankan Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya dan tidak berperilaku syirik.<sup>12</sup>
- h. Menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk *wushul* (sampai) kepada Allah SWT.  
Dengan kata lain, seorang pendidik tidak boleh menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai sarana untuk mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta, *sum'ah* (ingin populer), menandingi orang lain dan sebagainya.
- i. Tidak memuliakan dan mengagungkan orang yang kaya (karena kekayaannya) dengan cara berjalan atau berdiri karena kedatangannya kecuali demi kebaikan atau mengurangi kerusakan-kerusakan yang ada. Apalagi mengajar dengan cara mendatangi rumah murid sekalipun murid itu lebih kaya dan lebih tinggi pangkatnya.  
Seorang pendidik hendaknya betul-betul menjaga ilmunya sebagaimana yang telah dilakukan oleh *ulama'-ulama' salaf al shalih* yang cerita dan sejarahnya telah masyhur di kalangan khalifah dan yang lainnya.
- j. Berakhlak zuhud  
Zuhud yang dimaksudkan oleh KH. Mohammad Hasyim Asy'ari disini adalah meminimalkan harta dunia sebatas kebutuhan sehari-hari untuknya dan keluarganya serta orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya dengan disertai rasa *qona'ah*.  
Zuhud bukan berarti tidak boleh memiliki atau mencari harta dunia, akan tetapi menjadikan harta dunia tersebut sebagai sarana untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan yang pada akhirnya mengantarkan kita pada keridhaan Allah swt.
- k. Menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya hina menurut tabi'at, seperti tukang semir, tukang samak (mensucikan kulit bangkai dengan merendam), khijmah (candhuk), dan lain-lain. Dan juga pekerjaan yang hukumnya makruh menurut syara' dan adat kebiasaan masyarakat.
- l. Menjauhi tempat-tempat maksiat.  
Seorang pendidik tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang dapat merusak citra dan harga diri dan hal-hal yang secara lahiriyah tidak dibenarkan sekalipun dari segi *batiniyah* tidak apa-apa. Sebab itu akan menimbulkan pengaruh dalam batin dan sangkaan-sangkaan negatif bagi masyarakat sekitar bahkan akan mempengaruhi masyarakat untuk ikut berbuat maksiat.
- m. Selalu menampakkan syi'ar-syi'ar dan hukum-hukum agama.

---

<sup>12</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyubal Walad*. (Surabaya: Al-Hidayah. t.t.), 13.

Hal ini dimaksudkan bukan untuk *riya'* atau sebagainya, akan tetapi semata-mata karena ingin memperlihatkan syi'ar-syi'ar Allah agar senantiasa diikuti oleh seluruh manusia. Misalnya seperti shalat berjema'ah di masjid, mengucapkan salam dan amar ma'ruf nahi mungkar disertai dengan rasa sabar, mengatakan yang hak di depan para pembesar.

- n. Antusias dalam mensyi'arkan sunnah-sunnah dan agama serta perkara-perkara yang mengandung masalah bagi umat dengan cara-cara yang bagus dan bijaksana, baik menurut syara' maupun tradisi. Memerangi perbuatan-perbuatan bid'ah sekuat mungkin. Tidak rela jika hanya memiliki tingkah laku yang jaiz, tapi selalu berusaha memilih yang terbaik dan sempurna (*perfectionis*).
- o. Selalu menjaga dan melaksanakan kesunnahan-kesunnahan syari'at, baik ucapan maupun perbuatan.

Seorang pendidik selaku orang yang memiliki pengetahuan tidak boleh sama dengan orang-orang pada umumnya, terlebih lagi dalam masalah ibadah. Mereka harus lebih rajin, lebih banyak amalan kebaikan dan sebagainya. Misalnya seperti yang disebutkan di atas, seorang pendidik tidak hanya melakukan amalan yang wajib saja, akan tetapi harus gigih juga melakukan amalan-amalan yang sunnah karena hal itu yang akan membuatnya lebih dekat dengan Allah.

- p. Bergaul dengan masyarakat dengan akhlak-akhlak yang mulia.  
Hal itu agar keberadaan seorang pendidik dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dengan baik.
- q. Mensucikan lahir dan batinnya dari akhlak-akhlak tercela. Kemudian mengisinya dengan akhlak-akhlak yang mulia. Diantara akhlak-akhlak tercela adalah sakit hati, iri, dengki, marah yang bukan karena Allah, berbohong, rasa sombong, pamer, heran terhadap keberhasilan yang dicapainya (*'ujub*), ingin orang lain mendengar dan mengetahui kebaikannya (*sum'ah*), pelit, menunda waktu, mengharap pemberian orang lain, bermewah-mewah, bersaing dalam harta dunia, senang dipuji akan kebaikan yang sebenarnya tidak dilakukannya, berdandan dan berhias karena manusia, buta terhadap aibnya sendiri dan sibuk menilai dan melihat aib orang lain, emosi dan fanatik yang bukan karena Allah, menggunjing, mengadu domba, mengada-ada, berkata-kata jelek dan suka meremehkan orang lain.
- r. Selalu bersemangat untuk menambah ilmu dan meningkatkan amal dengan sungguh-sungguh dan waspada melakukan ibadah secara rutin, membaca dan membacakan, *muthala'ah* (mendalami sebelum mengajar), bersama-sama membahas suatu ilmu, menghafal dan mengulas kembali.
- s. Bila belum mengerti tidak segan-segan dan tidak malu bertanya meskipun pada orang yang lebih rendah derajatnya, baik nasab maupun umurnya.
- t. Rajin membuat karangan, rangkuman dan uraian.  
Hal tersebut dilakukan jika seorang pendidik memang mampu untuk hal itu. Sebab dengan begitu seorang pendidik akan dapat memperdalam pengetahuannya dan juga dapat memberikan manfaat bagi orang banyak dengan membaca hasil karangan yang dibuatnya.



## 2. Etika Pendidik dalam Mengajar

Pembelajaran meliputi tiga hal utama yaitu fakta, konsep dan nilai.<sup>13</sup> Menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari ketika pendidik akan mengajar, hendaklah bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis. Badan dan pakaian harus bersih dan rapi. Memakai pakaian yang baik dan sopan sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat.

Dalam melakukan hal-hal di atas, menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari seorang pendidik harus berniat untuk mengagungkan ilmu dan menghormati syari'at agama. Dan dalam mengajar, seorang pendidik harus berniat mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan ilmu yang mana ilmu itu adalah sesuatu yang sangat mulia dan menghidupkan, melestarikan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Islam yang mana dia memang sudah dipercaya untuk hal itu dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada masyarakat, menambah ilmu pengetahuan dengan menunjukkan kebenaran dan kembali pada kebenaran, berkumpul dengan masyarakat dalam kegiatan dzikir kepada Allah, mengucapkan salam kepada saudara-saudara se-agama dan mendoakan ulama'-ulama' *salaf al shalih*.

Selain itu, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari juga menganjurkan agar ketika berangkat mengajar, seorang pendidik hendaknya membaca doa sesuai dengan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah yaitu:

اللهم اني اعوذ بك ان اضل او اضل اوازل او ازل او اظلم او اظلم او اجهل او يجهل علي عز جارك وجل ثناؤك ولا اله غيرك.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat dan disesatkan, dari terpeleset dan dipelesetkan, dari menganiaya dan dianiaya, dari bodoh dan dibodohkan, keselamatan-Mu sangat mulia dan pujian-Mu sangat agung. Tiada tuhan selain Engkau.”

Kemudian setelah membaca doa di atas, pendidik hendaknya membaca kalimat-kalimat di bawah ini hingga sampai pada tempat mengajar.

بسم الله امنت بالله اعتصمت بالله وتوكلت على الله ولا حول ولا قوة الا بالله, اللهم ثبت جنائي وادر الحق على لساني.

“Dengan menyebut nama Allah. aku beriman kepada Allah, aku berpegang pada Allah, aku berserah diri. Tiada daya kekuatan kecuali dari pertolongan Allah. Ya Allah, mantapkan hati hamba dan alirkan kebenaran atas lidah hamba.”

Jika sudah sampai pada tempat mengajar dan mau masuk ke ruangan, pendidik hendaknya mengucapkan salam pada semua murid kemudian duduk menghadap kiblat (jika tempatnya memungkinkan) dengan tenang, berwibawa, *tawadlu'* dan

---

<sup>13</sup> Syarif, Zainuddin. "Guru dalam Mencerdaskan siswa." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1.1 (2015): 5.

*kebusyukannya*. Tidak berkumpul dengan murid, tidak memainkan tangan, tidak memasukkan jari-jari ke sela-sela jari yang lain, menghindari banyak bergurau dan tertawa sebab itu akan mengurangi kewibawaan dan menghilangkan kehormatan, tidak mengajar dalam keadaan lapar dan haus yang sangat, dalam keadaan sedang susah, marah, mengantuk atau ketika cuaca sangat dingin atau sangat panas yang dapat mengganggu.

Tempat duduk seorang pendidik hendaklah diletakkan di tempat yang terlihat oleh semua peserta didik dengan kata lain, pendidik harus mengambil posisi yang terlihat oleh semua peserta didik.

Menurutnya, sebelum memulai membaca pelajaran seorang pendidik hendaknya terlebih dahulu membaca ayat Al-Qur'an untuk *tabarrukan* (ngamri barokah; Madura), berdoa untuk diri sendiri dan orang-orang yang menjadi peserta didiknya serta seluruh umat Islam. Dan juga berdoa untuk orang yang wakaf, bila madrasah atau pondok yang ditempatinya berdiri di atas tanah wakaf agar dibebaskan dan diterima oleh Allah sebagai amal baiknya. Kemudian memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang dirajam, menyebut nama Allah dan memuji-Nya. Lalu membaca shalawat kepada Rasulullah saw., keluarga dan shahabat-shahabatnya. Dan yang terakhir memohon ridlo Allah bagi pemimpin-pemimpin Islam.

Ketika mengajar, suara seorang pendidik hendaknya tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu pelan. Tapi yang paling bagus adalah sekiranya suara itu tidak sampai melewati majelis dan sekiranya hanya didengar oleh para hadirin. Seorang pendidik boleh mengeraskan suaranya jika sekiranya di dalam majelis itu ada peserta didik yang pendengarannya terganggu. Dan juga penyampaian materinya tidak boleh tergesa-gesa agar bisa sambil diangan-angan baik oleh peserta didiknya ataupun dirinya sendiri.

Setelah selesai membahas satu pokok masalah, hendaknya pendidik diam dulu sehingga ada dari peserta didik yang memberikan tanggapan atau pertanyaan. Setelah itu baru dilanjutkan pada pokok pembahasan yang lain. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Syafi'i ketika berdialog tentang suatu ilmu dengan orang lain. Ar-Ruba'i berkata: "Ketika Imam Syafi'i berdialog dengan seseorang, lalu orang itu mengalihkan pembicaraan pada bab lain, maka beliau berkata: "Selesaikan dulu masalah yang ini sehingga aku bisa memberikan keterangan sesuai yang kamu kehendaki."

Di samping adab-adab di atas, seorang pendidik juga harus asih terhadap pendatang yang sowan kepadanya, bersifat akrab agar hatinya puas dan merasa bebas, sebab pendatang itu biasanya lebih sensitif dengan keadaan yang ada. Tidak sering-sering memandang ke arahnya, sebab ini akan membuatnya malu. Dan bila yang datang itu ternasuk orang terpandang, sedang pendidik masih sedang mengajar, maka hendaklah pelajaran dihentikan sebentar menanti sampai dia mendapat tempat duduk atau pelajaran diulang pokok-pokoknya saja agar dia mengerti dan memahami pokok bahasan pada saat itu.

Demi kemaslahatan peserta didik, bila tidak ada halangan, seorang pendidik harus mengatur jam dimulainya pelajaran dan diakhirinya pelajaran. Bila akan mengakhiri pelajaran, berikan tanda. Misalnya dengan mengatakan "sekian dulu untuk pelajaran hari ini, untuk selanjutnya kita teruskan di lain waktu, Insya' Allah" atau

kata-kata yang senada. Setelah itu ucapkan *wa Allahu a'lam*. Agar kata "*wa Allahu a'lam*" ini benar-benar ikhlas untuk dzikir pada Allah sambil merenungi maknanya. Setelah peserta pengajian berdiri bubar, pendidik dianjurkan untuk duduk sebentar, sebab hal ini mengandung adab dan beberapa faidah. Diantaranya:

- a. Menghindari berdesakan.
- b. Memberi kesempatan kepada salah satu peserta bila masih ada yang ingin ditanyakan.
- c. Agar tidak berjalan pulang bersama-sama peserta didik.

Ketika hendak berdiri, berdo'a dulu dengan do'a yang sudah diajarkan dalam suatu hadits. Yaitu doa *kaffarat al majelis*.

سبحانك اللهم وبحمدك اشهد ان لا اله الا انت استغفرک واتوب اليك

Bagi seorang pendidik, sangat tidak dibenarkan menyampaikan suatu ilmu yang dia sendiri tidak menguasainya, sebab ini adalah sama dengan mempermainkan masalah-masalah agama dan dia akan diremehkan di tengah-tengah masyarakat. Pendidik harus benar-benar menguasai terhadap sistem pembelajaran, mulai dari metode, strategi dan teknik mengajar agar apa yang disampaikan pada peserta didik benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik.

Agaknya pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, buktinya dalam salah satu etika yang beliau tawarkan di atas, beliau menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan di hadapan guru.

### 3. Etika Pendidik terhadap Peserta Didik

Menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menghadapi peserta didiknya.

- a. Mengajar dan mendidik para muridnya dengan niat mencari ridha Allah, hal ini sejalan dengan pemikiran Al Zarnuji dalam kitab *ta'lim al muta'allim*.
- b. Menerima segala macam murid walaupun murid yang memendam niat yang kurang baik (tidak ikhlas) dalam belajarnya. Sebab dengan berkahnya ilmu diharapkan niat akan berubah (menjadi ikhlas).

Sebagian ulama' salaf berkata "Dulu aku mencari ilmu dengan tidak tujuan Allah (tidak ikhlas) dan akhirnya ilmu itu tidak mau dicari kecuali hanya untuk karena Allah.

Maksud *maqalah* di atas adalah ilmu itu akhirnya berubah hanya karena Allah. Sebab seandainya niat ikhlas itu dijadikan syarat untuk belajar - padahal itu jelas sangat sulit sekali bagi mereka yang baru mulai belajar - tentu banyak sekali orang-orang yang tidak dapat menuntut ilmu.

Oleh karena itu bagi guru haruslah mendorong peserta didiknya untuk ikhlas dengan cara bertahap sedikit demi sedikit, baik melalui ucapan maupun perbuatan.

- c. Mencintai atau menyayangi peserta didik sebagaimana mencintai atau menyayangi sesuatu pada dirinya sendiri.
- d. Dalam menyampaikan keterangan harus jelas dan mudah dipahami.
- e. Bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memberi pemahaman pada peserta didik dengan segala kemampuan yang ada.
- f. Menuntut para peserta didik untuk mengulang pelajaran yang sudah dipahami dalam waktu tertentu.
- g. Pendidik harus mengingatkan jika peserta didik belajar terlalu tekun sehingga melupakan kondisi fisiknya.
- h. Tidak memperlihatkan pilih-pilih kasih antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, baik murid yang lebih tua, lebih terpendang, yang lebih berhasil atau yang lebih kuat agamanya, sebab ini akan menyebabkan berpaling dan menimbulkan resah.
- i. Cinta kasih terhadap peserta didik yang hadir dan menyebutkan atau mengabsen yang tidak hadir. Mengetahui nama, nasab, alamat dan orang tua peserta didik serta selalu mendoakan kebaikan kepada mereka. Selalu mengawasi adab, ketekunan dan akhlak peserta didik, baik lahir maupun batin.
- j. Bergaul dan bersikap terhadap peserta didik sebagaimana mestinya seperti mengucapkan salam, baik dalam tutur kata, saling mengasihi, saling menolong dalam kebaikan dan taqwa. Kesimpulannya, pendidik bergaul dengan peserta didik demi kebaikan akhirat sekaligus demi kebaikan dunianya, agar keduanya dapat berhasil dengan baik.
- k. Pendidik harus berusaha memperbaiki keadaan peserta didiknya, menyatukan hati mereka, membantu mereka agar mudah mendapatkan pangkat dan harta jika sekiranya mereka sudah pantas untuk hal itu dan jika hal itu tidak menimbulkan kerusakan bagi mereka. Terutama jika hal tersebut sekiranya dapat membantu mereka dalam mencari ilmu.
- l. Jika dalam suatu kelompok ada yang kurang atau lebih jumlah peserta didik, maka tanyakan kejelasannya. Kalau tidak ada keterangan, suruh salah satu peserta didik untuk datang kerumahnya. Tapi yang lebih baik pendidik sendiri yang menjenguk atau mengunjungi kerumahnya untuk mengetahui mengapa tidak ikut belajar atau sekolah.
- m. Bersikap rendah diri dan *tawadhu'* terhadap peserta didik dan orang yang bertanya atau minta saran dengan menghormati dan sopan pada mereka bila mereka benar-benar melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka baik kewajiban kepada Allah maupun kepadanya (kewajiban sebagai peserta didik).
- n. Mengajak bicara para peserta didik, memanggilnya dengan sebutan yang paling baik, menghormati dan menyambut nama peserta didik ketika bertemu atau berhadapan dengan mereka, mengucapkan salam dan memuliakan mereka, menanyakan kabar mereka dan orang-orang yang masih ada hubungan keluarga dengan mereka, menemui mereka dengan wajah berseri-seri, dan memberi kesan kasih sayang kepada mereka lebih-lebih terhadap peserta didik yang baik akhlaknya agar kelihatan senang dan bahagia.

## Kesimpulan

Pola pemaparan konsep pendidikan KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* mengikuti logika induktif, dimana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama, dan syair-syair yang mengandung hikmah. Dengan cara ini KH. Mohammad Hasyim Asy'ari memberi kesempatan bagi pembaca agar menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Adapun pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dalam kaitannya dengan karakteristik pendidik secara khusus tertuju pada etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Etika pendidik yang dirumuskan oleh KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* ialah ada tiga; pertama Etika pendidik secara pribadi, kedua Etika pendidik dalam mengajar, dan ketiga Etika pendidik terhadap peserta didik

## Daftar Rujukan

- Al Ghalayani, Musthafa. *Idzdzat al-Nasyi'in*, Surabaya: Maktabah Ahmad ibn Nabhan.t.t.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya 'Ulumiddin*. Terj. Ismail Ya'qub. Semarang: Faizan.VI/1979.
- AlGhazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ayyubal Walad*. Surabaya: Al-Hidayah. t.t.
- Al Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah. t.t..
- Anam, Chairil. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama'*. Solo: Jatayu. 1985.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group. 2008.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab al 'AlimWa al Muta'allim*. Jombang: Al-Turast Al-Islamiy, t.t.
- J. Moleong, Laxy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.
- Kosim, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2009.
- , *Pendidikan Guru Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara. 2012.
- Langgunglung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1988.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasih. 1987.

- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RakaSerasin. 1991.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*, Juz XV. Libanon: Dar al-Ihya' t.t.
- Singarimbun, Masri Dan Efendi, Sofian. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2009.
- Suwendi. *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Yaqin, Ainul. "Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyîin Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2015).
- Syarif, Zainuddin. "Guru dalam Mencerdaskan siswa." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1.1 (2015): 1-8.